

Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)

Eka Yuliana Rahman
Universitas Negeri Manado

Article Info

Article history:

Received 23 Desember 2021

Publish 04 Januari 2022

Keywords:

Kabasaran

Minahasa

Pendidikan Karakter

Tarian

Abstract

This study aims to analyze how traditional Minahasa dances can be used as a source of character education, through an analytical approach to cultural values. This study uses a qualitative method, because it is a procedure that produces descriptive data in the form of written or oral data in the Minahasa community. It is also supported by an ethnographic method that focuses on personal experience, and participation born from the field observation process. The results of the research that become cultural values as a source of character education are building Minahasa identity such as courage, agility, valor and especially togetherness. This can be seen in the character of the dancer who is hard, disciplined and firm, mirrors the attitude of uniting and unifying each other, the attitude of chivalry and soldiering. The dancers wear red Minahasa woven clothes and make-up that looks firm and full of authority and has an attitude of courage

Info Artikel

Article history:

Diterima 23 Desember 2021

Publis 04 Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tarian adat khas suku Minahasa dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter, melalui pendekatan analisis nilai Budayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat Minahasa. Juga ditunjang dengan metode Etnografi berfokus pada pengalaman pribadi, dan partisipasi yang lahir dari proses pengamatan lapangan. Hasil Penelitian yang menjadi nilai budaya sebagai sumber pendidikan karakter adalah, membangun identitas Minahasa seperti keberanian, kelincahan, kegagahan dan terutama adalah kebersamaan. Hal ini dapat dilihat pada karakter penari yang keras, disiplin dan tegas, cermin sikap saling bersatu dan menyatukan, sikap kesatria dan keprajuritan. Para penari mengenakan pakaian tenun khas Minahasa berwarna merah dan rias wajah yang terlihat tegas dan penuh wibawa dan adanya sikap keberanian

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Eka Yuliana Rahman,

Universitas Negeri Manado

Email: ekayulianarahman@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Tantangan era industri 4.0 di Indonesia salah satu negara berkembang di kawasan Asia Pasifik membutuhkan percepatan di hampir semua sektor masyarakat. Tidak terkecuali pada aspek lintas kebudayaan global. Memungkinkan saling bertukar nilai budayanya serta mempengaruhi tatanan kebudayaan nasional yang telah lama eksis. Jika buaran lintas kebudayaan global ini tidak dapat diminimalisir, maka berpeluang pada mudarnya kebudayaan nasional di tengah gempuran kemajuan teknologi. Kebudayaan nasional akan kehilangan jatidiri dan menurunkan sisi persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian juga sebaliknya, jika masyarakat dan pemerintah mengambil peran

melestarikan dan melindungi kekayaan budaya nasional akan memperkuat identitas ke-Indonesiaan di kancah global berpijak pada nilai-nilai tradisi mendorong ke daya saing sumber daya manusia Indonesia yang bermartabat.

Salah satu kesenian dalam bentuk tarian khas Minahasa yang menjadi aset daerah maupun nasional, yaitu tarian 'kabasaran', Tarian adat ini dinilai mengekspresikan kehidupan etnis Minahasa yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Tarian adat Kabasaran adalah tari perang yang menceritakan bagaimana Suku Minahasa berjuang melawan musuh yang hendak menduduki tanah Minahasa di masa silam (Lasut: 2017) Tarian Kabasaran ini merupakan lambang kehidupan orang Minahasa pada masa lampau, tidak hanya sebagai tarian kesenian. Akan tetapi, diyakini sebagai proses ritual hidup yang harus dijalani oleh seorang Waranei yaitu penjaga keamanan desa di Minahasa sekaligus prajurit perang. Dalam kesehariannya mereka dikenal sebagai rakyat biasa namun ketika daerah Minahasa terancam oleh serangan musuh, penari Kabasaran prajurit perang. Berdasarkan adat Minahasa, tidak semua lelaki Minahasa dapat menjadi penari Kabasaran. Yang menjadi penari biasanya keturunan dari sesepuh penari Kabasaran. Karena sifatnya yang turun temurun itulah setiap penari Kabasaran memiliki sebuah senjata warisan. Senjata warisan ini harus dibawa oleh penari ketika pertunjukan tari Kabasaran dimulai. (Lasut: 2017) Makna-makna yang tersirat dalam tarian Kabasaran merupakan simbol pola pikir dan tata krama jatidiri Minahasa. Pola pikir yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan manusia dengan alam sekitar dan tata krama yang dimaksud adalah orang Minahasa menghormati aturan-aturan yang disepakati dan sopan santun yang dijunjung tinggi, selain itu juga tarian ini menunjukkan kegagahan dan keberanian dari orang Minahasa, juga mengandung makna tentang rasa kebersamaan orang Minahasa.

Kesenian berupa tarian tradisional yang kaya nilai-nilai budaya sebagaimana disampaikan di atas dipandang penting untuk dijadikan sumber utama pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18-19 & Hanif, 2016). Hal serupa juga disampaikan Fakry Gafar (dalam Kesuma dkk, 2011:5) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan agar senantiasa berpola pikir, berpola sikap dan berpola tindakan atau watak yang senantiasa positif.

Tarian Kabasaran sebagai kesenian tradisional pada umumnya dalam proses keseniannya terdapat nilai pembangunan karakter jika disampaikan kepada masyarakat untuk dijadikan sumber terkait persoalan masyarakat di Minahasa. Pemaknaan atas nilai-nilai ini yang belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda sehingga penting dibahas melalui penelitian. Masalah ini penting diteliti karena tidak sedikit masyarakat di Minahasa yang mencontoh pementasan tari Kabasaran hanya untuk dinikmati tetapi tidak memiliki kemampuan memaknai dan meyerap nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat. Berpijak pada permasalahan ini, penulis akan merumuskan dan memberikan batasan untuk diteliti sebagai sumber pembentukan karakter. Hal itu menurut Aunillah, 2011: 22-23) adalah nilai universal yang dapat digali dari nilai-nilai dasar budaya bangsa (termasuk di dalamnya religi, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya) yang disepakati oleh para pakar. Nilai-nilai tersebut diantaranya; jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif, dan bersikap kritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat (Djajasudarman 1993:10). Juga ditunjang dengan metode Etnografi. Metode ini berfokus pada pengalaman

pribadi, dan partisipasi yang lahir dari proses pengamatan lapangan. Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang penelitian etnografi salah satunya adalah Emzir (2011: 143) yang menyatakan Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Pilihan jenis etnografi yang dipakai adalah etnografi kritis Adapun tipe etnografinya yang dipakai adalah etnografi kritis yaitu merespon beragam fenomena social-budaya yang terjadi saat ini ditinjau secara kritis. Dalam hal penelitian ini merujuk pada hubungannya dengan tarian Kabasaran melalui penelusuran secara langsung pada komunitas tari kabasaran dalam memaknai nilai-nilai budaya minahasa sebagai pembentukan karakter

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa mulai bulan Oktober - Nopember 2021. Sumber penelitian menggunakan sumber primer yang berupa informasi utama selama observasi lapangan dari para informan, dan sumber skunder yang berupa dokumentasi, laporan-laporan tertulis, dan lain sebagainya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah orang atau peneliti sendiri (human instrumen), dimana berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menilai kualitas data, menganalisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan serta temuannya (Dhita 2021:66). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Kebudayaan Minahasa

Sebutan Minahasa berarti "menjadi satu" dan berasal dari kata pokok asa yang merupakan kata kerja yang berarti "satu". (Hickson, Sydney John (1889). Sebutan ini pertama kali muncul dalam laporan Residen Manado J. D. Schierstein kepada Gubernur Maluku tertanggal 8 Oktober 1789. Laporan tentang perdamaian yang telah dilakukan oleh kelompok sub-etnik Bantik dan Tombulu (Tateli) dalam peristiwa yang dikenang sebagai "Perang Tateli" menggunakan sebutan Minahasa untuk Landraad (atau Dewan Negeri atau juga Dewan Daerah) Molsbergen (1928) Nama ini kemudian dipopulerkan oleh penulis-penulis Belanda pada abad ke-19 dan juga orang-orang Minahasa perantauan di Jawa pada awal abad ke-20. Sebutan-sebutan sebelum munculnya nama Minahasa termasuk antara lain Minaesa (atau Ma'esa) dan Mahasa, keduanya yang mempunyai arti yang sama dengan Minahasa. (Minahan: 2012: 190) Selain itu, Nama Malesung pernah digunakan sebagai sebutan untuk wilayah Minahasa.

Menurut mitologi Minahasa, asal-usul Minahasa adalah keturunan Lumimuut dan Toar. Awalnya, keturunan Lumimuut dan Toar dibagi menjadi tiga kelompok: Makarua Siouw (dua kali sembilan), Makatelu Pitu (tiga kali tujuh), dan Pasiowan Telu (sembilan kali tiga). Populasi mereka berkembang dengan pesat yang mengakibatkan perselisihan di antara kelompok-kelompok ini. Para pemimpin mereka yang bernama Tona'as kemudian memutuskan untuk bertemu dan membicarakan hal ini dalam pertemuan di bukit Tonderukan yang adalah salah satu puncak dari Gunung Soputan. Dalam pertemuan ini, terjadi tiga macam pembagian yang disebut Pahasiwohan (pembagian wilayah), Pinawetengan un Nuwu (pembagian bahasa), dan Pinawetengan un Posan (pembagian ritual). Pada pertemuan itu keturunan dibagi menjadi tiga kelompok bernama Tombulu, Tonsea, dan Tontemboan. Di tempat berlangsungnya pertemuan ini terdapat sebuah batu peringatan yang disebut WatuPinawetengan (atau Batu Pembagi) (Renwarin: 2006) (Wenas: 2007)

3.2. Pembahasan

Nilai Budaya Minahasa pada Tarian Kabasaran

Tarian Kabasaran adalah tarian yang pada awalnya merupakan tarian perang. Tarian Kabasaran hanya dilakukan oleh para Waranei yaitu rakyat yang menjadi penjaga keamanan desa yang sekaligus prajurit perang. Para penari mengenakan pakaian berwarna merah dan rias wajah yang terlihat garang. Ketika pertunjukan berlangsung, para penari tidak pernah

bersenyum dan bergerak seperti orang yang hendak berperang dengan mengayunkan pedang dan tombak mereka. Seperti tarian Maengket, tarian Kabasaran mempunyai tiga babak. Babak yang pertama disebut Cakalele di mana para penari berkejaran dan melompat-lompat. Kemudian babak yang kedua disebut Kumoyak di mana para penari mengayunkan senjata tajam pedang atau tombak turun naik, maju mundur untuk menenteramkan diri dari rasa amarah ketika berperang. Babak yang ketiga disebut Lalayaan di mana para penari menari bebas riang gembira melepaskan diri dari rasa berang. (Lasut: 2016,)

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sumanati (2013) bahwa tarian adat tersebut merupakan tarian keprajuritan Minahasa. Di mana diangkat dari kata "wasal" yang berarti ayam jantan yang dipotong jenggerinya agar sang ayam menjadi lebih garang dalam bertarung. Tari Kabasaran diiringi oleh suara tambur atau gong kecil. Alat musik seperti gong, tambur atau kolintang disebut "pa" "wasalen" dan para penarinya disebut kawasaran, yang menari dengan meniru gerakan dua yama jantan yang sedang bertarung, hampir mirip dengan tarian Cakalele dari Maluku. Kata kawasaran tersebut kemudian berkembang menjadi "kabasaran" yang merupakan gabungan dua kata "kawasaran ni sarian" "kawasal" berarti menemani dan mengikuti gerak tari. Sedangkan "sarian" adalah pemimpin perang yang memimpin tari keprajuritan tradisional Minahasa tersebut.

Dikutip dari buku Sejarah dan Kebudayaan Minahasa karya Wenas (2007) bahwa, tarian Kabasaran memperlihatkan jurus-jurus memotong dengan pedang dan menusuk dengan tombak disebut Mahasausau (sau-sau= menebas dengan pedang), namun kedua penari berdiri berjauhan. Pada tarian tersebut, kedua penari berpura-pura saling memotong dengan pedang dan menusuk dengan tombak dalam iringan langkah irama 4/4 sesuai bunyi tambur dengan wajah ekspresi yang ganas dan mata melotot. Tari Kabasaran, para penari tidak menyanyi tapi menari saling berhadapan dengan pasangan yang dipilih sendiri oleh penari. Penari yang terluka biasanya karena kesalahan sendiri, yang dalam hal ini si penari kurang menguasai sembilan jurus memotong dengan pedang dan sembilan jurus tusukan tombak.

Selain tarian Kabasaran, di Minahasa terdapat tarian Maengket dan tarian Pisok. Dalam karya-karya ini sangat nampak mengekspresikan kehidupan orang Minahasa yaitu meyakini akan kebesaran Tuhan sebagai pencipta dan pelindung. Mereka percaya bahwa Tuhan menampakkan kekuasaannya melalui alam sekitar. Bunyi siulan burung Manguni (burung hantu) sebanyak sembilan kali diyakini mereka merupakan suatu tanda yang baik untuk melaksanakan suatu aktifitas antara lain melakukan perjalanan yang jauh, menempati suatu rumah yang baru dibangun, tanda yang baik untuk bercocok tanam. Tanaman Tawa'ang dijadikan patokan atau batas lahan untuk bercocok tanam, tanaman ini juga mengandung arti sebagai "sumpah" bila ada yang melanggar maka akan mendapat hukuman dari Opo Empung. Keyakinan pada kekuasaan Opo Empung dapat dilihat pada tarian perang Kabasaran, antara lain ekspresi mata melotot tajam dari penari memiliki arti mengusir roh halus atau roh jahat.

Ekspresi mata melotot merupakan simbol dari Opo Empung yang marah pada roh-roh jahat. Tarian kabasaran merupakan cerminan kehidupan peperangan di masa lampau, dalam setiap individu orang Minahasa. (Tumuju, 2014: 4)

Jika diamati dari gerakan dan ekspresi tari, fragmen cerita, suara penari, dan alat musik pengiring pertunjukan tarian Kabasaran di atas memiliki nilai-nilai kebudayaan yang dinilai potensial dijadikan sumber pembentukan karakter, diantaranya:

- a. Pembentukan identitas budaya Minahasa. Tarian Kabasaran yang merupakan tarian khas orang Minahasa sendiri yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membangun identitas Minahasa seperti keberanian, kelincahan, kegagahan dan terutama adalah kebersamaan. Hal ini dapat dilihat pada karakter penari yang harus keras dan tegas, tingkah laku penari harus seram, kasar, dan galak. Hubungan antara pemimpin dan penari harus saling memahami dan berdaptasi, karena dapat mempengaruhi interaksi yang terjadi dalam tari serta penari harus

bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan tarian yang luar biasa dengan mengikuti instruksi atau perintah yang diberikan oleh Tona'as sebagai pemimpin tarian (Angela, 2020: 21-22)

- b. Sikap saling bersatu dan menyatukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Negeri Manado kepada Komunitas Tari Kabasaran Tou'lour Waya yang diwakili oleh Ibu Meine Solambela selaku pengurus Komunitas tersebut, beliau mengatakan bahwa Identitas Minahasa yang tercermin secara turun temurun adalah nilai luhur orang Minahasa yaitu maesa-esaan (saling bersatu dan menyatukan), matombol-tombolan (saling menopang), masawa-sawangan (saling membantu), dan maupus-upusan (saling menyayangi). (Lala: 2021). Nilai-nilai tersebut terdapat dalam tarian kabasaran. Peran Komunitas dalam menjaga identitas Minahasa yaitu dengan tetap menari karena melalui tarian komunitas mencerminkan kekhasan orang Minahasa. Selain itu, tetap menjaga kerukunan yang dimulai dari lingkup kecil seperti keluarga dan kemudian melangkah ke lingkup besar seperti masyarakat sekitar
- c. Sikap kesatria dan keprajuritan. Para penari mengenakan pakaian tenun khas Minahasa berwarna merah dan rias wajah yang terlihat garang. Ketika pertunjukan dimulai, gerak tari Kabasaran dipimpin oleh seorang Tombolu, pemimpin pertunjukan. Seorang Tombolu dipilih berdasarkan kesepakatan para sesepuh adat. Ketika pertunjukan berlangsung, tidak tampak sedikit-pun senyum di wajah para penari. Mulai dari awal pertunjukan, gerakan penari Kabasaran terlihat energik dan menggambarkan sifat keprajuritan. Gerakan mereka semakin terlihat dinamis ketika tabuhan gong dan kulintang terdengar begitu keras.
- d. Sikap keberanian. Di daerah Minahasa, gerak tari Kabasaran dijadikan simbol keperkasaan dan keberanian warga Minahasa melawan musuh. Gerak tari Kabasaran terlihat garang namun sesaat sebelum pertunjukan usai, para penari Kabasaran menarikan gerak yang terlihat begitu riang. Gerakan di penghujung pertunjukan ini menjadi simbol kebebasan penari Kabasaran dari rasa amarah usai berperang melawan musuh

4. KESIMPULAN

Memberikan Tarian Kabasaran mencerminkan identitas Minahasa yang secara turun-temurun adalah nilai luhur orang Minahasa yaitu maesa-esaan (saling bersatu dan menyatukan), matombol-tombolan (saling menopang), masawa-sawangan (saling membantu), dan maupus-upusan (saling menyayangi). Nilai-nilai tersebut terdapat dalam tarian kabasaran. Nilai kebudayaan Minahasa tersebut dipandang tepat dijadikan sebagai sumber pembentukan pendidikan karakter berbasis pada nilai tradisi kebudayaan lokal setempat.

Sumber pendidikan karakter yang hadir melalui tradisi lokal semacam ini layak untuk diusulkan sebagai kurikulum berbasis muatan lokal untuk memperkuat jatidiri peserta didik di tingkat sekolah Dasar hingga Menengah Atas. Mengingat saat ini menurut penulis, tergolong belum banyak upaya pelestarian dan pemanfaatan nilai dan tradisi budaya Minahasa di Sulawesi Utara. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lala (2021) menyebutkan pelaku-pelaku budaya dan komunitas-komunitas seni sering terkendala karena belum adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang pemanfaatan seni dan budaya daerah sehingga sebagian besar pelaku budaya dan komunitas masih membiayai secara pribadi untuk kegiatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil pembahasan ini, penulis berharap agar nilai-nilai budaya Minahasa dapat dilestarikan secara nyata melalui pengembangan instrument pendidikan karakter. Tarian Kabasaran hanya salah satu dari beragam nilai tradisi budaya yang masih eksis saat ini. Masih ada beragam kesenian khas Minahasa yang belum tergarap secara serius. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi sumber atau rujukan utama untuk dipertimbangkan menjadi landasan penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai kebudayaan lokal Minahasa di masa yang akan datang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNIMA sebagai tempat pengabdian saya sebagai dosen.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Angela, T. I. (2020). Hymes' S.P.E.A.K.I.N.G Analysis On The Expressions Used In Kabasaran Dance. *JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching)* Vol. 5 No. 02. 21-22
- Aunillah, N.I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Transmedia
- Dhita, Aulia Novemy, Adhitya Rol Asmi dan Yunani. (2021). Nilai-Nilai Enterpreneur Pada Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Indralaya. *SEJARAH DAN BUDAYA* 15(1), 62-73
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama
- Hickson, Sydney John (1889). *A Naturalist in North Celebes [Seorang Naturalis di Utara Celebes]* (dalam bahasa Inggris). London: John Murray.
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lala. Elias Paulus R. (2021). Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano. *Jurnal Pattingalloan*, Vol. 8, No 2, Agustus 2021
- Lasut, Tommy (5 Agustus 2016). "Mengenal Tarian Perang Kabasaran dari Minahasa". Merdeka.
- Minahan, James (2012). *Ethnic Groups of South Asia and the Pacific [Suku-Suku Bangsa di Asia Selatan dan Pasifik]* (dalam bahasa Inggris). Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Molsbergen, Dverhardus Cornelis Godée (1928). *Geschiedenis van de Minahassa tot 1829 [Sejarah Minahasa sampai tahun 1829]* (dalam bahasa Belanda). Batavia: Landsdrukkerij.
- Najoan, Angelina Natalia; Rembang, Max R.; Mulyono, Herry (2017). "MAKNA PESAN KOMUNIKASI TRADISIONAL TARIAN MAENGGKET (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado)". *JURNAL ACTA DIURNA* (dalam bahasa Inggris). 6 (1).
- Renwarin, Paul Richard (2006) (dalam bahasa Inggris). *Matuari and Tona'as: The Cultural Dynamics of the Tombulu in Minahasa (Disertasi-PhD)*. Universiteit Leiden.
- Sumanti, Beiby (2013), *Kolintang Inspirasi Indonesia: Bapontar Magazine: Manado*
- Tamuju Vivi Nansy. (2014). *Simbol Verbal Dan Non Verbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa*. *JOURNAL*
- Wenas, Jessy (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni dan Budaya Sulawesi Utara.